

**Pengaruh Perputaran Persediaan Barang Jadi, *Debt To Equity Ratio*, dan
Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Perusahaan *Food and
Beverages* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012**

By :

**Febi Nurindah Sari
Prof. Dr. Kirmizi Ritonga, MBA, Ak
Nur Azlina, SE, M.Si, Ak**

*Faculty of Economics, Riau University, Pekanbaru, Indonesia
email : febitoy@yahoo.co.id*

*The Influence of Finished Goods Inventory Turnover, Debt To Equity Ratio, and Sales
Growth Towards Profitability on Food And Beverages Companies that Listing
in Indonesia Stock Exchange Period 2010-2012*

ABSTRACT

Income or profit is one of the main objectives the establishment of any business enterprise. Without profit, the company can not be a going concern. The survival of the company (going concern) is influenced by the profitability of the company itself. Profitability illustrates the company's ability to profit through all abilities. The purpose of this study was to analyze the effect of independent variables (Inventory Turnover Period, Debt to Equity Ratio, Sales Growth) on the dependent variable is Profitability (NPM).

Based on the results of the discussion over the whole hypothesis testing are: 1) There is no significant Effect of Finished Goods Inventory Turnover on Net Profit Margin, 2) There is no significant Effect of Debt to Equity Ratio on Net Profit Margin. And 3) There is no significant Effect of Sales Growth on Net Profit Margin.

Keywords : *Finished Goods Inventory Turnover, Debt To Equity Ratio, Sales Growth and Profitability*

PENDAHULUAN

Laba atau profit merupakan salah satu tujuan utama berdirinya setiap badan usaha. Tanpa laba, perusahaan tidak dapat *going concern*. Kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) dipengaruhi oleh profitabilitas perusahaan itu sendiri. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan. Menurut Kasmir (2011) rasio profitabilitas terbagi atas: 1) *Profit Margin on Sales* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk

mengukur margin laba atas penjualan; 2) *Net Profit Margin* merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. 3) *Return on Investment* atau *return on total asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. 4) *Return on Equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. 5) Rasio laba per lembar saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam

mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

Laba yang akan diraih dari investasi yang akan ditanamkan merupakan pertimbangan utama bagi sebuah perusahaan dalam rangka pengembangan bisnisnya.

Disamping itu sehubungan dengan masalah dari ketidakpastian dari kondisi yang akan dihadapi maka besarnya investasi yang ditanamkan harus diperhitungkan dalam pengambilan kebutuhan dana. Ada beberapa ukuran yang dipakai untuk melihat kondisi profitabilitas suatu perusahaan, antara lain dengan menggunakan tingkat pengembalian aset (*Return On Asset*). Rasio ini mengukur tingkat pengembalian total aktiva setelah beban bunga dan pajak (Brigham, 2006:109). Rasio ini diukur dengan membandingkan antara laba bersih terhadap total aktiva. Semakin tinggi perbandingan laba bersih terhadap total aktiva maka akan semakin baik bagi perusahaan.

Laba bersih mengindikasikan profitabilitas perusahaan. Laba bersih mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan. Laba perusahaan yang tinggi belum tentu menunjukkan profitabilitas yang tinggi, akan tetapi profitabilitas yang tinggi sudah dapat dipastikan bahwa laba yang dihasilkan tinggi. Bagi perusahaan pada umumnya masalah profitabilitas lebih penting daripada laba karena efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan modal sendiri dan modal asing yang digunakan untuk menghasilkan laba. Dengan demikian tingkat profitabilitas memegang peranan yang penting dan perputaran persediaan yang cepat diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Menurut penelitian terdahulu, banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas suatu

perusahaan, diantaranya periode perputaran persediaan, periode perputaran utang dagang, rasio lancar, rasio utang, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan, dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel terhadap profitabilitas perusahaan. Akan tetapi, yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Perputaran Persediaan, Rasio Hutang (*Debt to Equity Ratio*) Dan Pertumbuhan Penjualan.

Obyek penelitian adalah perusahaan industri sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan alasan sub sektor *food and beverages* akan bertahan terhadap krisis dibandingkan dengan sektor lainnya, sebab dalam kondisi krisis ataupun tidak produk makanan dan minuman tetap dibutuhkan. Dalam keadaan krisis konsumen akan membatasi konsumsinya dengan memenuhi kebutuhan dasar dan mengurangi kebutuhan barang sekunder di samping itu produk makanan dan minuman tetap dibutuhkan, serta bahan baku yang digunakan untuk membuat produk makanan dan minuman mudah untuk diperoleh.

Perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu alternatif investasi yang paling banyak diminati oleh para investor karena perusahaan makanan dan minuman merupakan barang konsumsi yang sangat diperlukan oleh masyarakat, sehingga prospeknya sangat menguntungkan. Selain itu saham perusahaan tersebut merupakan saham yang paling tahan krisis ekonomi global dibandingkan dengan sektor yang lain (Lestarini, 2009).

Karena adanya hasil kesenjangan penelitian diatas, maka perlu dilakukan penelitian lagi untuk menguji ulang pengaruh dari perputaran persediaan, *Debt to Equity Ratio* dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas. Penelitian ini menggunakan NPM

sebagai alat untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Menurut Kasmir (2011), *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Penelitian ini dilakukan untuk meneliti pengaruh dari perputaran persediaan, *Debt to Equity Ratio* dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM). Analisa NPM merupakan salah satu analisa tingkat laba yang sudah umum digunakan yang bertujuan untuk mengetahui pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

Berdasarkan uraian dan latar belakang penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Perputaran Persediaan Barang Jadi, *Debt To Equity Ratio*, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas Perusahaan *Food And Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012**”.

Dari latar belakang masalah dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut : “Apakah Perputaran Persediaan, *Debt to Equity Ratio*, dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Profitabilitas”.

Tujuan dari dilakukannya penelitian adalah menganalisis pengaruh variabel bebas (periode perputaran persediaan, *Debt to Equity Ratio*, pertumbuhan penjualan) terhadap variabel dependen yaitu Profitabilitas (NPM), sehingga dapat:

1. Menganalisis pengaruh Perputaran Persediaan Barang Jadi terhadap Profitabilitas (NPM).
2. Menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Profitabilitas (NPM).
3. Menganalisis pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas (NPM).

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pengaruh Perputaran Persediaan, *Debt to Equity Ratio*, dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Profitabilitas
2. Diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya

TINJAUAN PUSTAKA

Profitabilitas

Menurut Harahap (2008), rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Menurut Skousen dan Smith (2006) analisis profitabilitas memberikan bukti pendukung mengenai kemampuan perusahaan memperoleh laba dan sejauh mana keefektifan pengelolaan perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan salah satu rasio keuangan yang paling signifikan. Kelayakan laba dapat diukur menurut:

1. Tingkat laba dari penjualan,
2. Tingkat laba atas total aktiva,
3. Tingkat laba atas ekuitas pemegang saham, dan
4. Ketersediaan laba bagi para pemegang saham biasa.

Menurut Kasmir (2011), Rasio Profitabilitas terdiri dari :

a. *Profit Margin on Sales*

Profit Margin on Sales atau *Ratio Profit Margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.

b. *Net Profit Margin* (NPM)

“Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan

membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan”.

c. Hasil Pengembalian Investasi (Return on Investment/ROI)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment* (ROI) atau *return on total asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya.

d. Hasil Pengembalian Ekuitas (Return on Equity/ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

e. Laba Per Saham Biasa (Earning per Share of Common Stock)

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan atau menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dalam rasio ini yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio perputaran persediaan dan rasio perputaran piutang.

Menurut Kasmir (2011) jenis-jenis ratio aktivitas antara lain:

- a. Perputaran Persediaan Barang Jadi (*Inventory Turnover*)
- b. Perputaran Piutang

c. Rasio Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

d. Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turn Over*)

e. Rasio Perputaran Aktiva (*Asset Turn Over*)

Adapun rasio yang digunakan untuk mewakili rasio aktivitas adalah perputaran persediaan (*Inventory Turnover*).

Menurut Kasmir (2011;180)

“Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode.

Perputaran persediaan dapat dihitung sebagai berikut:

| |
|---|
| $\text{Perputaran Persediaan Barang Jadi} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}}$ |
|---|

Investasi persediaan dan tingkat perputaran persediaan bervariasi di antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Kenyataannya pada masing-masing perusahaan harus dipertimbangkan sesuai dengan struktur keuangan dan kegiatannya. Masing-masing perusahaan harus merencanakan suatu kebijakan persediaan yang dapat menghindarkan hal-hal ekstrem karena bahayanya persediaan yang terlalu rendah, yang dapat merongrong penjualan, dan kelebihan barang yang membuat investasi modal yang terlalu besar dan resiko-resiko kerusakan dan keusangan, penurunan harga, dan kesulitan dalam membayar harga beli serta biaya pembelian lainnya.

Usaha yang sering dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas adalah meningkatkan penjualan persediaan sehingga perputaran persediaan barang juga meningkat. Persediaan merupakan salah satu pos aktiva yang cukup penting karena persediaan merupakan pos aktiva

lancar yang cukup besar nilainya. Pada perusahaan dagang, persediaan tersebut merupakan barang dagangan, sedangkan pada perusahaan industri persediaan tersebut dapat berupa bahan mentah (*raw material*), barang dalam proses (*work in process*), maupun barang jadi (*finished goods*). Kekurangan atau kelebihan persediaan merupakan gejala yang kurang baik.

Semakin tinggi perputaran persediaan barang, maka semakin tinggi biaya yang dapat ditekan sehingga semakin besar perolehan laba suatu perusahaan. Sebaliknya, jika semakin lambat perputaran persediaan barang, semakin kecil pula perolehan labanya. Untuk mencapai tingkat perputaran persediaan yang tinggi tidak semudah yang dibayangkan, banyak hal yang harus diperhatikan oleh perusahaan dalam kegiatan operasi perusahaan itu sendiri. Diantaranya pengolahan persediaan secara teratur dan efisien, meningkatkan kualitas barang, dan memenuhi apa yang menjadi keinginan konsumen. Semakin tingginya tingkat perputaran persediaan menyebabkan perusahaan semakin cepat dalam melakukan penjualan barang dagang sehingga akan memperbesar laba operasi dan pada akhirnya juga akan meningkatkan laba bersih.

Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan. Dalam rasio ini yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Debt to Equity Ratio*.

Menurut Kasmir (2011), jenis-jenis rasio solvabilitas yaitu:

- a. **Debt Ratio (*Debt to Asset Ratio*)**
Debt ratio (*debt to asset ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
- b. **Debt to Equity Ratio**
Menurut Harahap (2008), rasio *Debt to Equity Ratio* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang. Rasio ini bisa juga dianggap bagian dari rasio *Solvabilitas*.
- c. **Long Term Debt to Equity Ratio**
Long term Debt to Equity Ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur seberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan utang jangka panjang.
- d. **Times Interest Earned**
Times interest earned merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan sejauh kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*.
- e. **Fixed Charge Coverage**
Fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang digunakan menyerupai rasio *time interest earned*. Hanya saja dalam rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang

jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa.

Perusahaan yang pertumbuhan labanya rendah akan berusaha menarik dana dari luar, untuk mendapatkan investasi dengan mengorbankan sebagian besar labanya. Sehingga perusahaan dengan pertumbuhan laba rendah akan semakin memperkuat hubungan antara DER yang berpengaruh negatif dengan profitabilitas. Dimana peningkatan utang akan mempengaruhi besar kecilnya laba perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar seluruh kewajibannya, karena semakin besar penggunaan utang maka semakin besar kewajibannya. Bagi perusahaan sebaiknya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban hutang tetapnya tidak terlalu tinggi dimana DER yang tinggi menunjukkan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang terhadap ekuitas. Perusahaan dengan laba bertumbuh mempunyai kesempatan yang profitable dalam mendanai investasinya secara internal sehingga perusahaan menghindari untuk menarik dana dari luar dan berusaha mencari solusi yang tepat atas masalah-masalah yang terkait dengan hutangnya, selain itu dengan profitabilitas yang meningkat akan meningkatkan laba ditahan sehingga akan mengurangi minat perusahaan untuk melakukan pinjaman dan rasio DER menurun, (Barclay, Smith dan Watts, (1998) yang dikemukakan Subekti, 2001). Karena hutang mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang artinya mengurangi keuntungan. Semakin tinggi DER menunjukkan

semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan, karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar semakin tinggi.

Rasio Pertumbuhan Penjualan

Penjualan memiliki pengaruh yang strategis bagi sebuah perusahaan, karena penjualan yang dilakukan harus didukung dengan harta atau aktiva dan bila penjualan ditingkatkan maka aktiva pun harus ditambah (Weston dan Brigham, 2005:95).

Rasio ini menggambarkan persentasi pertumbuhan dari tahun ketahun, perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan didapatkan. Untuk mengukur pertumbuhan penjualan, digunakan rumus:

Pertumbuhan Penjualan

$$= \frac{\text{penjualan tahun ini} - \text{penjualan tahun lalu}}{\text{penjualan tahun lalu}}$$

Pengaruh Rasio Perputaran Persediaan Barang Jadi terhadap Profitabilitas

Rasio ini menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun (dijual dan diganti). Tingkat perputaran persediaan mengukur perusahaan dalam memutar barang dagangannya, dan menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan untuk menunjang atau mengimbangi tingkat penjualan yang ditentukan. Dengan meningkatnya perputaran persediaan, investasi yang diperlukan untuk volume bisnis tentu akan lebih rendah, dan konsekuensinya tingkat pengembalian dari modal yang diinvestasikan akan lebih tinggi. Kesimpulan ini mengasumsikan bahwa suatu perusahaan setiap kali dapat memperoleh barang dalam kuantitas yang lebih rendah tanpa kenaikan harga.

Semakin tinggi perputaran persediaan barang, maka semakin tinggi biaya yang dapat ditekan sehingga semakin besar perolehan laba suatu perusahaan. Sebaliknya, jika semakin lambat perputaran persediaan barang, semakin kecil pula perolehan labanya. Untuk mencapai tingkat perputaran persediaan yang tinggi tidak semudah yang dibayangkan, banyak hal yang harus diperhatikan oleh perusahaan dalam kegiatan operasi perusahaan itu sendiri. Diantaranya pengolahan persediaan secara teratur dan efisien, meningkatkan kualitas barang, dan memenuhi apa yang menjadi keinginan konsumen. Semakin tingginya tingkat perputaran persediaan menyebabkan perusahaan semakin cepat dalam melakukan penjualan barang dagang sehingga akan memperbesar laba operasi dan pada akhirnya juga akan meningkatkan laba bersih. Laba bersih mengindikasikan profitabilitas perusahaan. Laba bersih mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan. Laba perusahaan yang tinggi belum tentu menunjukkan profitabilitas yang tinggi, akan tetapi profitabilitas yang tinggi sudah dapat dipastikan bahwa laba yang dihasilkan tinggi. Penelitian Sufiana dan Purnawati (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa Perputaran Persediaan Barang Jadi yang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

H₁ : terdapat pengaruh perputaran persediaan terhadap Profitabilitas pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Profitabilitas

Menurut Horne dan Machowicz (2005), *Debt to Equity Ratio* berarti penggunaan biaya tetap dalam usaha

untuk meningkatkan *profitabilitas*. Oleh karena itu rasio *Debt to Equity Ratio* yaitu rasio utang terhadap modal sendiri (*Debt to Equity Ratio*) digunakan sebagai variabel untuk menguji hubungannya terhadap profitabilitas perusahaan. Menurut Harahap (2008), rasio *Debt to Equity Ratio* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang. Rasio ini bisa juga dianggap bagian dari rasio solvabilitas. Semakin besar rasio ini, menunjukkan bahwa semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Hal ini dapat menurunkan profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan. Penelitian Hastuti (2010) dalam penelitian menemukan bahwa *Leverage (Debt to Equity Ratio)* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

H₂ : terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Profitabilitas pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas

Dengan menggunakan rasio pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat mengetahui trend penjualan dari produknya dari tahun ke tahun. Brigham dan Houston (2006) menyebutkan bahwa penjualan harus dapat menutupi biaya sehingga dapat meningkatkan keuntungan. Bila penjualan perlu ditingkatkan, maka aktiva pun harus ditambah sedangkan di sisi lain, jika perusahaan tahu dengan pasti permintaan penjualannya di masa mendatang, hasil

dari tagihan piutangnya, serta jadwal produknnya, perusahaan akan dapat mengatur jadwal jatuh tempo utangnya agar sesuai dengan arus kas bersih di masa mendatang. Akibatnya, laba akan dapat dimaksimalkan (Horne dan Machowicz, 2009:321). Penelitian Samiloglu dan Demirgunes (2008) melakukan penelitian pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan menemukan bahwa Pertumbuhan Penjualan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

H₃ : terdapat pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap Profitabilitas pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI.

METODE PENELITIAN

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009:61). Populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik. Karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sebagian populasinya sebagai sampel.

Populasi objek penelitian ini adalah perusahaan *Food and Beverages* yang listed di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 16 emiten/perusahaan. Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Adapun kriteria

pengambilan sampel dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu tahun 2010-2012.
2. Terdaftar sebagai emiten pada sub sektor *Food and Beverages* di BEI sejak tahun 2010.
3. Perusahaan sampel telah menerbitkan laporan keuangan selama 3 (Tiga) tahun, yaitu tahun 2010-2012.
4. Perusahaan sampel mempunyai nilai DER yang tidak negatif.

Dari hasil kriteria *purposive sampling*, didapatkan sampel sebanyak 13 emiten/perusahaan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran, serta pencatatan data sekunder yang diperoleh melalui *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), publikasi website resmi masing-masing perusahaan, baik melalui internet maupun mempelajari catatan-catatan atau dokumen yang dipublikasikan perusahaan berupa laporan keuangan. Periode pengamatan penelitian ini dimulai tahun 2010 hingga 2012 yang menggunakan metode penggabungan data (*pool data*).

Adapun jenis dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu berupa data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama (perusahaan) melalui laporan keuangan tahunan dan laporan *performance* yang diperoleh dari BEI.

Analisa data yang digunakan adalah analisa kuantitatif yaitu dengan suatu model untuk mengukur pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent. Maka dipergunakan perhitungan secara regresi linier berganda. Adapun persamaan model regresi berganda tersebut adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = *Net Profit Margin*

a = Konstanta

b₁, b₂, b₃ = Koefisien Regresi

X₁ = Perputaran Persediaan
Barang Jadi

X₂ = *Debt to Equity Ratio*

X₃ = Pertumbuhan Penjualan

e = *Error*

Suatu penelitian harus memenuhi asumsi regresi linier klasik atau asumsi klasik, yaitu tidak terjadi gejala multikolinieritas, heterokedastisitas, autokorelasi dan memiliki distribusi yang normal maupun mendekati normal,

sehingga didapatkan hasil penelitian yang *Best Linier Unbased Estimation* (BLUE).

Pengujian hipotesis satu hingga hipotesis tiga pada penelitian ini dilakukan secara parsial atau dengan menggunakan uji t (*t-test*). Pengujian dilakukan dengan dua arah (*two tail*) dengan tingkat keyakinan 95% dan dilakukan uji tingkat signifikansi pengaruh hubungan variabel independen secara individual terhadap variabel dependen, dimana tingkat signifikansi ditentukan sebesar 5%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, ada 3 variabel yang diteliti yaitu Perputaran Persediaan Barang Jadi (X₁), *Debt to Equity Ratio* (X₂), dan Pertumbuhan Penjualan (X₃) serta NPM (Y). Berikut ini adalah uraian perkembangan variabel penelitian selama periode penelitian tahun 2010-2012.

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

| Descriptive Statistics | | | | | |
|------------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Perputaran Persediaan | 39 | 2.92 | 679.31 | 74.5551 | 154.43429 |
| DER | 39 | 19.42 | 233.93 | 94.0585 | 52.96690 |
| Pertumbuhan Penjualan | 39 | -56.69 | 348.11 | 33.6923 | 60.91869 |
| NPM | 39 | 1.54 | 31.40 | 10.9690 | 8.33341 |
| Valid N (listwise) | 39 | | | | |

Sumber : Data Olahan SPSS 16

Berdasarkan Tabel 1 diatas, dapat dilihat bahwa Perputaran Persediaan Barang Jadi memiliki nilai minimum sebesar 2,92 dan nilai maksimum sebesar 679,31. Rata-rata Perputaran Persediaan Barang Jadi yakni 74,5551 dengan *Standar Deviation* sebesar 154,43429.

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, dapat dilihat bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai minimum sebesar 19,42 dan nilai maksimum sebesar 233,93.

Rata-rata *Debt to Equity Ratio* yakni 94,0585 dengan *Standar Deviation* sebesar 52,96690.

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, dapat dilihat bahwa Pertumbuhan Penjualan memiliki nilai minimum sebesar -56,69 dan nilai maksimum sebesar 348,11. Rata-rata Pertumbuhan Penjualan yakni 33,6923 dengan *Standar Deviation* sebesar 60,91869.

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, dapat dilihat bahwa *Net Profit Margin*

memiliki nilai minimum sebesar 1,54 dan nilai maksimum sebesar 31,40. Rata-rata *Net Profit Margin* yakni 10,9690 dengan *Standar Deviation* sebesar 8,33341.

Uji Data

Data outlier terjadi salah satunya memang ada data-data ekstrim yang tidak bisa dihindarkan keberadaannya. Data outlier adalah data yang secara nyata berbeda dengan data-data yang lain. Uji terhadap keberadaan outlier bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu membuat nilai z (standarisasi data).

Dari hasil pengujian statistik yang dilakukan dengan menggunakan alat bantu *Statistic Program for Sosial Science (SPSS)* versi 16.0, didapatkan nilai z semua data yang disajikan pada **Lampiran 3**. Dari hasil pengujian terhadap 39 data (3 tahun x 13 emiten), ditemukan 8 data yang merupakan data outlier dan harus dilakukan penghapusan, data tersebut adalah data no. 1, 2, 5, 8, 22, 30, 33, dan 34. Setelah dilakukan penghapusan, maka data penelitian berkurang menjadi 31 data.

Hasil Uji Normalitas Data

Penelitian ini akan menggunakan uji normalitas dengan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S).

Tabel 2

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|--------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 31 |
| Normal Parameters ^a | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 7.01974284 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .220 |
| | Positive | .220 |
| | Negative | -.112 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1.225 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .100 |

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data Olahan SPSS 16

Dari Tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa *Asymp Sig. (2-tailed)* bernilai $> \alpha = 0,05$. Bila nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$ (*Asymp Sig. (2-tailed)*) bernilai $< 0,05$ maka data tersebut disebut data yang terdistribusi secara tidak normal. Namun, apabila nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$ (*Asymp Sig. (2-tailed)*) bernilai $> 0,05$ maka dapat dikatakan data tersebut terdistribusi secara normal. Karena *Asymp Sig. (2-tailed)* bernilai $> \alpha = 0,05$, maka data tersebut terdistribusi secara normal.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Multikolinieritas

Berikut ini adalah rangkuman VIF pada periode penelitian :

Tabel 3

Hasil Uji Multikolinieritas

| Model | Collinearity Statistics | |
|-------------------------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| (Constant) | | |
| 1 Perputaran Persediaan | .985 | 1.015 |
| DER | .985 | 1.015 |
| Pertumbuhan Penjualan | .973 | 1.028 |

a. Dependent Variable: NPM

Sumber : Data Olahan SPSS 16

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa semua nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antara variabel bebas. Ini juga menunjukkan bahwa Perputaran Persediaan Barang Jadi, *Debt to Equity Ratio*, dan pertumbuhan penjualan tidak mempunyai hubungan antara satu dengan yang lain.

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 4

Hasil Uji Autokolinieritas Model Summary^b

| Model | Durbin-Watson |
|-------|---------------|
| 1 | 1.941 |

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Penjualan, DER, Perputaran Persediaan

b. Dependent Variable: NPM

Sumber : Data Olahan SPSS 16

Berdasarkan analisis regresi diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1,941 (lampiran) dengan jumlah data sebanyak 31 dan variabel yang mempengaruhi sebanyak 3 variabel, maka dari tabel Durbin Watson diperoleh $du=1,6500$. Jadi, $du < d$ hitung $< 4-du = 1,6500 < 1,941 < 4-1,6500$. Hasil yang diperoleh sesuai dengan kriteria Durbin Watson tes, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser ditunjukkan pada Tabel 5:

Tabel 5

Hasil Uji Heteroskedastisitas Coefficients^a

| Model | Sig. | Kesimpulan |
|-----------------------|------|-------------------------------|
| 1 (Constant) | .004 | |
| Perputaran Persediaan | .380 | Tidak ada heteroskedastisitas |
| DER | .921 | Tidak ada heteroskedastisitas |
| Pertumbuhan Penjualan | .190 | Tidak ada heteroskedastisitas |

a. Dependent Variable: AbsResY

Sumber : Data Olahan SPSS 16

Dari Tabel 5 terlihat bahwa variabel independen tidak signifikan terhadap variabel dependen, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak ada terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda berguna untuk mengetahui pengaruh Perputaran Persediaan Barang Jadi, *Debt to Equity Ratio*, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap NPM pada perusahaan *Food and Beverages* selama periode 2010-2012.

Tabel 6

Hasil Uji Regresi Linier Berganda Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 15.360 | 3.552 | | 4.324 | .000 |
| Perputaran Persediaan | -.068 | .048 | -.253 | -1.415 | .169 |
| DER | -.033 | .032 | -.184 | -1.029 | .312 |
| Pertumbuhan Penjualan | -.036 | .039 | -.167 | -.926 | .363 |

a. Dependent Variable: NPM

Sumber : Data Olahan SPSS 16

Berdasarkan hasil perhitungan regresi, secara keseluruhan diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 15,360 - 0,068 X_1 - 0,033 X_2 - 0,036 X_3$$

Dimana :

Y = NPM

X₁ = Perputaran Persediaan Barang Jadi

X₂ = *Debt to Equity Ratio*

X₃ = Pertumbuhan penjualan

Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Perputaran Persediaan Barang Jadi terhadap NPM

Dari Tabel 6 menunjukkan $-t_{hitung}$ (-1,415) lebih besar dari pada $-t_{tabel}$ (-2,03011) dan nilai signifikansi 0,169 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian tidak terdapat pengaruh antara Persediaan Barang Jadi terhadap *Net Profit Margin*, jadi hipotesis 1 ditolak.

Perputaran Persediaan Barang Jadi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPM karena semakin panjang waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menghabiskan persediaan, maka semakin besar biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk biaya pemeliharannya. Dengan semakin meningkatnya biaya yang dikeluarkan maka laba perusahaan akan semakin menurun. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara Perputaran Persediaan Barang Jadi terhadap NPM pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI ditolak.

Hasil Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2010) dengan penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh Periode Perputaran Persediaan Barang Jadi, Periode Perputaran Hutang Dagang, Rasio Lancar, Leverage, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Perusahaan menemukan bahwa Periode Perputaran Persediaan Barang Jadi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Samiloglu dan Demirgunes (2008) yang melakukan penelitian pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan menemukan bahwa Perputaran Persediaan Barang Jadi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap NPM

Dari Tabel 6 menunjukkan $-t_{hitung}$ (-1,029) lebih besar dari pada $-t_{tabel}$ (-2,03011) dan nilai signifikansi 0,312 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian tidak terdapat pengaruh antara *Debt to Equity Ratio* terhadap *Net Profit Margin*, jadi hipotesis 2 ditolak.

Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap NPM. Hal ini dapat terjadi karena Perusahaan yang memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang. Rasio ini bisa juga dianggap bagian dari rasio Solvabilitas. Semakin besar rasio ini, menunjukkan bahwa semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Hal ini dapat menurunkan profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* mempunyai hubungan terhadap NPM pada *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI ditolak.

Hasil Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Samiloglu dan Demirgunes (2008) yang melakukan penelitian pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Pertumbuhan Penjualan

Dari Tabel 6 menunjukkan $-t_{hitung}$ (-0,926) lebih besar dari pada $-t_{tabel}$ (-2,03011) dan nilai signifikansi 0,363 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian tidak terdapat pengaruh antara Pertumbuhan Penjualan terhadap *Net Profit Margin*, jadi hipotesis 3 ditolak.

Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap NPM. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh

Brigham dan Houston (2006) menyebutkan bahwa penjualan harus dapat menutupi biaya sehingga dapat meningkatkan keuntungan. Bila penjualan perlu ditingkatkan, maka aktiva pun harus ditambah sedangkan di sisi lain, jika perusahaan tahu dengan pasti permintaan penjualannya di masa mendatang, hasil dari tagihan piutangnya, serta jadwal produknya, perusahaan akan dapat mengatur jadwal jatuh tempo utangnya agar sesuai dengan arus kas bersih di masa mendatang. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan mempunyai hubungan terhadap NPM pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI ditolak.

Hasil Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2010) dalam penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh Periode Perputaran Persediaan Barang Jadi, Periode Perputaran Hutang Dagang, Rasio Lancar, Leverage, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Perusahaan menemukan bahwa Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Hasil Uji Koefisien Determinasi ($Adj. R^2$)

Hasil perhitungan koefisien determinasi penelitian dapat dilihat pada tabel 7 berikut :

Tabel 7
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square |
|-------|-------------------|----------|-------------------|
| 1 | .383 ^a | .147 | .052 |

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Penjualan, DER, Perputaran Persediaan

b. Dependent Variable: NPM

Sumber : Data Olahan SPSS 16

Dari hasil perhitungan diperoleh hasil besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dapat diterangkan oleh model persamaan ini adalah sebesar 0,052 atau 5,2% . Hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh variabel Perputaran Persediaan Barang Jadi, *Debt to Equity Ratio*, dan pertumbuhan penjualan terhadap NPM yang dapat diterangkan oleh model persamaan ini adalah sebesar 5,2% dan sisanya >60% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk ke dalam persamaan regresi.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada Bab IV, dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Tidak terdapat Pengaruh signifikan Perputaran Persediaan Barang Jadi terhadap *Net Profit Margin*. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa semakin panjang waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menghabiskan persediaan, maka semakin besar biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk biaya pemeliharaannya. Dengan semakin meningkatnya biaya yang dikeluarkan maka laba perusahaan akan semakin menurun
2. Tidak terdapat Pengaruh signifikan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Net Profit Margin*. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa semakin tingginya rasio hutang terhadap modal menunjukkan bahwa semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Hal ini dapat menurunkan profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan.

3. Tidak terdapat Pengaruh signifikan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Net Profit Margin*. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa Peningkatan Penjualan belum tentu dapat meningkatkan laba bersih perusahaan. Hal ini dapat terjadi jika beban yang diakui lebih besar daripada pendapatan.

Implikasi Penelitian

1. Penelitian ini hanya menggunakan populasi dari Perusahaan Makanan dan Minuman yang pada tahun 2012 berjumlah 16 emiten. Sebaiknya peneliti selanjutnya menggunakan sektor lain yang mempunyai anggota lebih banyak. Penelitian ini hanya menggunakan sampel sebanyak 13 emiten karena kriteria yang telah ditentukan dari purposive sampling.
2. Penelitian ini hanya menggunakan Perputaran Persediaan Barang Jadi, *Debt to Equity Ratio* dan Pertumbuhan Penjualan sebagai prediktor *Net Profit Margin*. Sebaiknya peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi *Net Profit Margin*.
3. Penelitian ini hanya memiliki rentang waktu penelitian selama 3 tahun amatan yakni selama tahun 2010-2012. Sebaiknya peneliti selanjutnya menambahkan rentang waktu penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, Eugene F. & Houston. 2006. *Fundamentals of Financial Management* (Dasar-Dasar Manajemen Keuangan). Salemba Empat. Jakarta.
- Harahap, Sofyan Safri. 2008. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, PT. RajaGrafindo. Jakarta.
- Horne, James Van dan Machowicz, John M. 2005. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. (Buku 2, Terjemahan). Salemba Empat, Jakarta.
- Horne, James Van dan Machowicz, John M. 2009. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Salemba Empat, Jakarta
- Niken Hastuti. 2010. *Analisis Pengaruh Periode Perputaran Persediaan Barang Jadi, Periode Perputaran Hutang Dagang, Rasio Lancar, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Perusahaan*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang
- Nina Sufiana dan Ni Ketut Purnawati. 2012. *Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Barang Jadi terhadap Profitabilitas*. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Bali.
- Samiloglu, F., dan K. Demirgunes. 2008. *The Effect of Working Capital Management on Firm Profitability: Evidence from Turkey*. <http://scialert.net/qredirect.php?doi=ijaef.2008.44.50&linkid=pdf>

Skousen, Fred J. dan Jay M. Smith,
2006, *Akuntansi Intermediate*, Edisi
Kesembilan, Jakarta: Erlangga.

Weston, Fred J. dan Eugene F.
Brigham. 2005. *Dasar-dasar
Manajemen Keuangan*. Jakarta:
Penerbit Erlangga.